

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *JIGSAW* DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Nurfaizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
19204030057@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The jigsaw cooperative learning model is one of the cooperative learning models that can be applied in learning, especially in early childhood education, which involves students learning together in small groups to achieve common goals in learning. The type of jigsaw cooperative learning, characterized by the structure of tasks, goals and cooperative rewards, gives birth to a positive attitude of dependence among fellow students, acceptance of individual differences and also develops collaboration and collaboration skills. The purpose of this study was to determine the kinds of implementations of the jigsaw cooperative learning model carried out in early childhood education. This research was studied using descriptive methods and library research approaches as a place or source of reference. The results of this study indicate that there is diversity in implementing this jigsaw learning model, including being used for early childhood mathematics, materials for early childhood health and safety, early childhood cognitive development, and also for early childhood reading interest.

Keywords: Cooperative Learning; Jigsaw Model; Early Childhood

Abstrak

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini yang melibatkan siswa untuk belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan juga mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui macam-macam implementasi dari pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dikaji dengan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*) sebagai tempat atau sumber acuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keberagaman dalam mengimplementasikan pembelajaran model *jigsaw* ini diantaranya digunakan untuk matematika anak usia dini, materi untuk kesehatan dan keselamatan anak usia dini, perkembangan kognitif anak usia dini, dan juga untuk minat baca anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Model Jigsaw; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik dari makhluk yang alamiyah menjadi makhluk budaya. Dalam arti lain, pendidikan ialah proses pendewasaan peserta didik yang ditandai dengan semakin berkembangnya minat dan bakatnya, serta keterampilan-keterampilan lain. Yang tentunya, dalam hal ini fungsi pendidikan berguna untuk membantu menggali semua potensi yang ada dalam diri peserta didik tersebut secara berproses yang dibantu oleh orang-orang yang ada dilingkungan sekolah terutama ialah guru sebagai pendidik. Pendidikan adalah suatu proses bagaimana mengubah kehidupan seorang anak menjadi lebih baik, mandiri serta bertanggung jawab (Yuniatari, 2020). Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang baik maka harus didukung dengan pengelolaan kelas yang baik pula (Riah et al., 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa proses pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh guru yang ditujukan kepada peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu pembelajaran juga bisa dilakukan oleh teman sebaya (*peer teaching*) dengan teknik pengelompokan.

Cooperative learning ialah teknik pengelompokan yang didalamnya peserta didik bekerja sama dengan tujuan bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Dalam pembelajaran ini terdapat empat hal penting diantaranya harus ada peserta didik, ada aturan main, adanya upaya belajar dalam kelompok, dan adanya kompetensi atau tujuan yang harus dicapai. Model pembelajaran kooperatif pernah digunakan dalam penelitian Sutiman, dkk., dengan mengangkat judul, "*Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Filsafat Ilmu,*" yang mengambil subyek 38 mahasiswa yang mengambil mata kuliah filsafat ilmu. Pada siklus pertama, ia menerapkan metode STAD dan pada siklus kedua dengan metode jigsaw. Dari hasil penelitiannya menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw pada perkuliahan Filsafat Ilmu lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa dibandingkan dengan penerapan metode STAD.(Sutiman et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Syunu Trihantoyo dengan mengangkat judul, "*Implementasi Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Manajemen PAUD,*" mengambil subyek seluruh mahasiswa yang menempuh matakuliah Manajemen PAUD kelas A. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pembelajaran

Manajemen PAUD dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep Manajemen PAUD (Trihantono, 2016). Pembelajaran kooperatif kembali digunakan Hastuti Diah Ikawati dengan mengangkat judul penelitian, "Pengaruh Model Pembelajaran Take and Give dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," dengan populasi penelitian 74 siswa kelas IX dan mengambil 25 sebagai sampel. Dari penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe take and give terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas IX (Ikawati, 2017). "*Cooperative learning is the name given to a method of intraction, which includes over 80 strategies, in which student work together in small teams toward a cammon goal*, Amalya Nattiv." Jadi, Amalya Nattiv menafsirkan pembelajaran kooperatif ialah metode pengajaran yang masuk dalam 80 strategi, didalamnya melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini juga bisa digunakan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dapat pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa.

Pada dasarnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karenanya tidak sedikit pendidik yang berasumsi bahwa sering melakukan pembelajaran *cooperative learning* sebab sudah sering melakukan pembelajaran bersama dalam bentuk kelompok belajar, walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok disebut *cooperative learning* sebab dalam hal ini pembelajaran tidak harus dari pendidik namun juga bisa saling membelajarkan antar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi variatif dan tidak membosankan. Ketika kita menengok dilapangan, yang terjadi ialah masih banyak pendidik yang masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dan apabila situasi ini terjadi berlarut-larut maka anak didik menjadi pasif dan menimbulkan kejenuhan belajar. Sebab, dalam situasi belajar banyak peserta didik yang memiliki sifat individualistis, tertutup dengan temannya, memilih-milih teman, ingin menang sendiri dan masih banyak lagi.

Jika situasi seperti ini tidak segera mendapat penanganan yang tepat maka dimasa depan akan dihasilkan warga Negara yang egois, introvert, acuh dengan lingkungan dll. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi dari pembelajaran kooperatif terkhusus model jigsaw untuk membantu mengatasi permasalahan yang bersifat individualistis. Dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif model jigsaw diharapkan tujuan-tujuan pendidikan dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam tingkat anak usia dini.

METODOLOGI

Mengingat saat ini seluruh dunia sedang *lock down* akibat *Covid-19* maka dalam hal ini menggunakan deskripsi (metode deskriptif) untuk memaparkan hasil penelitian secara factual dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) sebagai sumber acuan. Peneliti sengaja mengambil langkah ini untuk menggali informasi melalui berbagai media. Sumber data penelitian ini terdiri dari buku-buku yang ada di perpustakaan baik itu buku online maupun buku yang nyata, artikel, jurnal, situs di internet dan juga literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui menggali data jenis catatan, dokumen tertulis, transkrip, surat kabar di perpustakaan. Analisis data mengambil teknik induktif dan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model yang bisa dilaksanakan pada jenjang anak usia dini ialah model pembelajaran kooperatif, sebab dalam praktiknya model tersebut membentuk anak ikut andil pada kelompoknya. Dan hal ini setara dengan perkembangan anak yang identik dengan usia berkelompok sehingga hal ini pula memudahkan anak mengembangkan sosial emosional dalam dirinya. Dalam buku Chatterine, dkk., menyatakan bahwa Ladd, Birch, and Bush konsisten dengan hipotesis penelitian beberapa peneliti yakni, *"In one, the researchers concluded that findings were consistent with the hypothesis that "children's classroom participation, particularly the ability to behave in a cooperative/independent manner in the kindergarten milieu, is a powerful precursor of early achievement"*. (Snow & Hemel, 2008) Jadi, mereka menjelaskan bahwa para peneliti menyimpulkan temuan yang konsisten dengan hipotesis bahwa anak-anak partisipasi kelas, khususnya kemampuan berperilaku kooperatif/mandiri dilingkungan taman kanak-kanak adalah pendahulu yang kuat dari pencapaian awal. *"When the philosopher John Dewey encouraged educators to build learning communities based on democratic principles and productive work, grounded in respect for others and the value of cooperation,"* (Brody & Davidson, 1998) yang artinya filsuf John Dewey mendorong pendidik untuk membangun prinsip-prinsip demokrasi dan berbasis komunitas belajar serta kerja produktif yang bertumpu pada penghargaan terhadap sesama dan nilai kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mampu dijabarkan dalam beberapa perspektif, yaitu:

1) Perspektif motivasi artinya suatu penghargaan akan diberikan pada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. Dalam makna lain, baik secara langsung atau tidak langsung suatu penghargaan diperoleh pada suatu kelompok yang menang pasti akan menimbulkan semangat perbaikan dimasa mendatang supaya bisa meraih penghargaan, dan peristiwa inilah yang disebut sebagai perspektif motivasi 2) Perspektif sosial maksudnya melalui kooperatif semua peserta didik akan saling membantu dalam belajar sebab mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Dalam sisi lain juga, saat proses untuk memperoleh keberhasilan kelompok pasti ada didalamnya interaksi sosial dan sikap sosial yang muncul demi tercapainya tujuan bersama. 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi, dari yang misalnya terlalu kaku jika pembelajaran disampaikan oleh guru jadi sulit untuk dipahami sebab otaknya tegang menjadi sedikit rileks saat yang menjadi tutor ialah teman sebayanya sendiri yang notabene lebih santai dalam situasi sosial.

Model pembelajaran kooperatif tentu memiliki tujuan, yakni: a) Membantu peserta didik dalam meraih hasil belajar yang optimal, b) Melatih sosial emosional dengan kemampuan bekerja sama kolaborasi antar kelompok, c) melestarikan peserta didik yang kompeten (kelompok atas) menjadi tutor sebaya bagi kelompok bawah.d) Meningkatkan hasil belajar pembelajar. Ada juga manfaat dari model pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Meningkatkan hubungan antar kelompok. Disebut demikian sebab belajar kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik agar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran, b) Menumbuhkan percaya diri serta motivasi belajar, dengan belajar kooperatif akan membiasakan sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta memiliki sikap andil terhadap keberhasilan tim, c) Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek dan latihan memecahkan masalah, d) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan, e) Meningkatkan perilaku dan kehadiran dikelas, e) Relative murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya (Hayati, 2017).

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut: a) *Pembelajaran secara tim*. Pembelajaran kooperatif ialah bentuk pembelajaran yang

dilakukan dengan tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat seluruh anggota dalam tim agar belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. b) *Didasarkan pada manajemen kooperatif*. Manajemen memiliki 3 fungsi diantaranya: 1) fungsi sebagai perencanaan pelaksanaan. Maksudnya ialah dalam pembelajaran kooperatif langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan sudah dirancang atau direncanakan sebelumnya. 2) fungsi sebagai organisasi. Dalam makna lain bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang matang supaya proses pembelajaran berjalan secara efektif. 3) fungsi sebagai kontrol. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria penilaian untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang sudah mampu dicapai bisa dengan tes maupun non tes. c) *Kemauan bekerja sama*. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditentukan dari keberhasilan kelompok, oleh karenanya diperlukan prinsip kerja sama yang baik sehingga pembelajaran mencapai hasil yang optimal. d) *Keterampilan kerja sama*. Keterampilan ini dilaksanakan saat aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan begitu, perlu dorongan selalu untuk peserta didik supaya ingin dan sanggup untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mengajarkan tentang materi, namun juga peserta didik diajarkan untuk mempelajari suatu keterampilan yang dikenal dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun melalui mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota selama kegiatan. Ada tiga keterampilan kooperatif yang diungkap oleh Lundgren, yaitu: 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, dan menghormati perbedaan individu. 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima, tanggung jawab dan mengurangi ketegangan. 3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, berkompromi.

Roger & david Johnson dalam buku Rusman terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yakni: (Rusman, 2018)

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*). Suatu keberhasilan dalam kelompok tentu dipengaruhi oleh kinerja dan kerja sama antar tim dalam suatu kelompok. Oleh karenanya setiap individu akan termotivasi dan saling memotivasi untuk bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu tim untuk bisa mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), suatu tim akan berhasil jika setiap individu kompak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dalam tim.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), dalam suatu kegiatan yang didalamnya terdapat beberapa orang pasti akan adanya waktu untuk saling berinteraksi dan menatap, saling berdiskusi baik dalam tim maupun luar tim.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yakni melatih semua peserta didik untuk berani ikut andil dalam kelompoknya dan berkomunikasi dengan orang lain.
- 5) Evaluasi proses kelompok, dengan memberikan waktu bagi suatu kelompok untuk mengevaluasi mulai dari proses hingga hasil, sehingga diwaktu selanjutnya akan lebih baik lagi.

Sejalan dengan itu dalam bukunya Sri Hayati menyebutkan beberapa prinsip dalam pembelajaran kooperatif. Diantaranya ialah:

- 1) Kesamaan tujuan. Tujuan yang sama pada pembelajar dalam kelompok membuat kegiatan belajar lebih kooperatif.
- 2) Ketergantungan positif. Beberapa pembelajar direkrut sebagai anggota kelompok karena kegiatan hanya dapat berhasil jika anggota dapat bekerja sama. Ketergantungan antara individu-individu dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:
 - a) Beri anggota kelompok peranan khusus untuk membentuk pengamat, peningkat, penjelas atau perekam. Dengan cara ini, tiap individu memiliki tugas khusus dan kontribusi tiap kelompok diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
 - b) Bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota kelompok diberi sub tugas. Input diperlukan oleh seluruh anggota kelompok.

- c) Nilailah kelompok sebagai satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Pembelajaran dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan dengan penilaian tiap pasangan.
- d) Stuktur tujuan kooperatif dan kompetitif dapat dikoordinasikan dengan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.
- e) Ciptakan situasi fantasi yang menjadikan kelompok bekerja bersama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang ditetapkan oleh situasi.(Hayati, 2017)

Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.
4. Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Model-model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya STAD (Model *Student Achievement Division*), model *jigsaw*, model investigasi kelompok (Group Investigasi), model *make a match* (Membuat Pasangan), model TGT (*Teams Games Tournaments*), dan model struktural. Dari beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut tipe *jigsaw* ialah model pembelajaran yang bisa dilaksanakan pada jenjang anak usia dini (Poerwati et al., 2021).

Model *Jigsaw*

Elliot aronson dkk, di Universitas Texas telah mengembangkan dan menguji coba model jigsaw ini. Jigsaw dalam bahasa inggris dimaknai gergaji ukir dan sebagian menyebutnya dengan istilah *puzzle* yakni suatu teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw mengambil pola kerja sebuah gergaji (*zigzag*), dalam hal ini siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain agar tercapai tujuan bersama. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian teks yang telah diberikan oleh guru. Anggota dari kelompok lain yang mendapatkan tugas yang sama berkumpul dan mendiskusikan topic tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli, selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman dikelompok asal.

Model pembelajaran jigsaw bisa diterapkan pada anak usia dini sebab dalam hal ini anak terbagi dalam kelompok yang heterogen, dilihat dari jenis kelaminnya maupun kemampuannya sehingga setiap kelompok akan sejajar. Dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bukan hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan serta akademik, namun juga membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam matematika. Pada perkembangan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selalu mengadakan diskusi kelompok ahli tiap awal sebelum diskusi kelompok asal mengingat banyak materi ajar tertentu merupakan materi prasarat. (Sumyadewi et al., 2014)

Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa

mengkontruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. (Lubis & Harahap, 2016) Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan model jigsaw, diantaranya yaitu: 1) Siswa di kelompokkan dengan kurang lebih empat orang. 2) Tiap orang dalam tim di beri materi dan tugas yang berbeda. 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli). 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai. 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. 6) Pembahasan (guru memberi evaluasi). 7) Penutup, (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Yang perlu diperhatikan adalah dalam setiap kelompok tetap menggunakan peraturan pembelajaran kooperatif yakni setiap kelompok terdiri dari heterogenitas ataupun keberagaman dalam suatu kelompok, baik dilihat dari jenis kelaminnya, tingkat pemahamannya, status sosialnya dll.

Kelebihan dari model jigsaw ini diantaranya: 1) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok, 2) Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata. 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif. Dapat meningkatkan kemampuan sosial. 4) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya. 5) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya. Kelemahan dari model jigsaw, diantaranya: 1) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. 2) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. 3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan. 4) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari. 5) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisikan dengan baik.

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Selama ini pembelajaran dalam jenjang anak usia dini selalu menggunakan metode yang konvensional, dengan aturan guru yang menjadi center atau bisa disebut juga pembelajaran berpusat pada guru dan peran anak hanyalah mengikuti dan mendengarkan apa yang guru ucapkan. Upaya yang dilakukan guru dengan model pembelajaran tersebut tentu kurang tepat jika digunakan terus menerus dalam kurun waktu yang lama dan juga kita pahami bersama upaya guru dalam mengajar siswa adalah bagian yang penting dalam membantu siswa mencapai tujuan

pembelajaran yang direncanakan. Oleh sebab itu, pilihan berbagai metode, teknik, strategi ataupun model dalam suatu pembelajaran adalah hal yang utama. Pembelajaran kooperatif hadir dengan berbagai model pendekatannya yang dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran kooperatif model jigsaw. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa menjadi center dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini mengutamakan kolaborasi dalam memecahkan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif model jigsaw pada umumnya lebih sering digunakan pada usia sekolah dasar sampai menengah atas seperti yang sudah disebutkan dibagian pendahuluan dalam penelitian ini. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menggali informasi baik dari sumber buku maupun jurnal dan artikel terkait pembelajaran jigsaw dan penerapannya untuk anak usia dini. Dari hasil kajian literatur yang peneliti kumpulkan mendapatkan hasil pengimplementasian dari model *jigsaw* ini pada anak usia dini. Diantara yaitu:

Model *Jigsaw* untuk Perkembangan Kognitif Anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiani Endah, dkk., dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda kongkret, siswa bisa mempelajari matematika dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, siswa juga dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang jenis konsep melalui belajar dalam kelompok dengan benda kongkret. Persentase ketuntasan kemampuan kognitif siswa pada observasi awal sebesar 29,16%. Kemampuan matematika siswa terjadi peningkatan pada siklus I dan II. Dari sinilah disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda kongkret dbisa meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini (Poerwati et al., 2021).

Sejalan dengan itu, dalam penelitian Wahyu Priyani, dkk., dalam jurnalnya yang berjudul "*peningkatan pengenalan berhitung melalui model pembelajaran kooperatif metode jigsaw pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 56 Baron Tahun 2011/2012*" menyimpulkan jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pengenalan berhitung pada siswa kelompok B2 di TK Aisyiyah Baron tahun ajaran 2011/2012. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan siswa yang nilainya belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan yaitu mendapat simbol bulat penuh sebanyak 13 anak dari 22 anak dengan prosentase ketuntasan sebesar 59,09%, siklus I anak yang mendapat simbol bulat penuh meningkat sebanyak 15 anak dengan prosensate ketuntasan sebesar 68,18%,

dan siklus II anak yang mendapat simbol bulat penuh meningkat menjadi 20 anak dengan persentase ketuntasan sebesar 90%. (Priyanti et al., 2013)

Kriteria keberhasilan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Sumyadewi, dkk., ialah terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok B di TK Widhya Brata Mengwi. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan positif skor rata-rata dari siklus 1 ke siklus berikutnya dan jika dikonversikan pada pedoman PAP Skala lima tentang tingkat kemampuan kognitif berada pada rentangan 80-89 dengan kriteria tinggi. Apabila terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus 1 ke siklus berikutnya dan mampu mencapai kriteria tinggi maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu angka bergambar melalui kegiatan kemampuan mengenal lambang bilangan secara efektif dan efisien. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan setelah menggunakan media kartu angka bergambar pada anak kelompok B semester II di TK Widhya Brata Mengwi. Rata-rata perkembangan kognitif pada siklus I sebesar 62,19% yang berada pada kriteria rendah menjadi sebesar 87,5% pada siklus II yang berada pada kriteria tinggi. (Sumyadewi et al., 2014)

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut, kita bisa mengetahui bahwa belajar matematika pada usia paud tentu beda dengan mengajarkan matematika tingkat SD bahkan SMA. Pada anak usia dini bisa dimulai dengan tingkat pra operasional konkret yang artinya seorang anak akan mudah mengerti dan paham jika mereka praktik langsung. Namun guru juga perlu memperhatikan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan tingkatan perkembangan anak sehingga akan lebih mudah dipahami dan dalam suasana yang menyenangkan tentunya. Sehingga diharapkan akan memberikan pengalaman yang baik pada pribadi anak dalam pembelajaran dan efeknya ialah anak akan selalu bersemangat saat datang ke sekolah, mempunyai pengalaman sosial yang baik serta perkembangan emosional yang terkendali serta melimpahnya pengetahuan matematika yang mereka dapat dari kegiatan sehari-hari.

Sebelum anak-anak mengenal angka secara formal tanpa mereka sadari sebenarnya mereka sudah bisa mendapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mereka yang tahu tentang apa yang harus mereka ucapkan dalam suatu kondisi baik itu ucapan yang pertama dan selanjutnya. Kemudian mereka sadar mana yang berat dan mana yang ringan, anak memahami jika dirinya lebih kecil dibandingkan kakaknya atau ibunya atau lain sebagainya sehingga ia berasumsi bahwa ia bisa

minta gendong oleh orang sekelilingnya. Mereka juga sudah paham mana yang sedikit dan mana yang lebih banyak. Mayeski berpendapat bahwa anak-anak membangun pemahaman matematika dengan angka, pola dan aljabar, pengukuran, peluang dan data dan ruang dengan menyelidiki dan berkomunikasi tentang: (1) Jumlah dan representasi mereka, serta atribut dari objek dan himpunan; (2) Posisi, gerakan dan arah; (3) Order, urutan dan pola.

Ciri-ciri perkembangan kognitif yaitu, anak dapat berfikir simbolik, kemampuan anak untuk berpikir tentang objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara nyata, egosentrisme, ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara pandangannya sendiri dengan pandangan orang lain, animisme, belum mampu membedakan secara tepat. Terjadinya peningkatan perkembangan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada anak saat penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dengan media kartu angka bergambar dalam penelitian Ni Luh Sumyadewi, dkk., disebabkan oleh ketertarikan anak pada proses pembelajaran, kegiatan dan media pembelajaran yang diberikan guru serta reward yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Maka dari itu guru lebih kreatif dan inovatif menciptakan berbagai media yang menarik dengan melibatkan seluruh anak dalam kegiatan pembelajaran melalui berkomunikasi dan berdiskusi dengan suasana bermain yang menyenangkan bagi anak guna meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan anak yang optimal.

Model Jigsaw untuk Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cukup efektif diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dari Ni Made Ayu dan Christiani Endah ini menunjukkan bahwa anak usia dini dapat belajar dan bekerjasama dalam kelompok dengan mengikuti proses diskusi mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan dengan pimpinan teman sebaya sebagai tutor. Dalam proses diskusi anak dapat menilai suatu perbuatan atau perilaku yang baik dan buruk dalam menjaga kesehatan, serta dampak yang dapat ditimbulkan. Melalui pembelajaran kooperatif anak belajar membangun tanggung jawab diri sendiri dan anggota kelompoknya melalui suatu kepercayaan atas kemampuan dan bakat mereka, dan saling memberi penghargaan. Proses diskusi kelompok ini selain dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku kesehatan dan keselamatan, dapat pula berdampak dalam kemampuan sosial dan interpersonal anak. Hal ini senada dengan penemuan terdahulu yang

menyatakan bahwa model pembelajaran tipe jigsaw juga efektif dalam meningkatkan kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial dan kecerdasan intrapersonal. (Suryaningsih & Poerwati, 2021)

Pertumbuhan anak merupakan penambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkar kepala. Perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Peran lembaga pendidikan dalam usaha menjaga serta meningkatkan kesehatan anak, dapat berupa kegiatan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), maupun pemulihan penyakit (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan. Upaya pemeliharaan kesehatan anak selama berada di satuan PAUD, tidak hanya dilakukan oleh pendidik saja, melainkan seluruh masyarakat sekolah, tidak terkecuali peran anak itu sendiri.

Widayati mengungkapkan anak usia dini memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kecelakaan karena keterbatasan kemampuan kognitif. Pada usia ini, anak berada pada tahapan sensori motorik dan operasional konkret. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Bidang pendidikan dan kesehatan menjadi perhatian pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Sektor pendidikan dan kesehatan merupakan dua dari beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia. Perhatian terhadap pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Perhatian terhadap kualitas kesehatan penerus bangsa dicanangkan bahkan dari dalam kandungan. Mekanisme ini dijalankan secara beriringan, sinergis dan berkelanjutan sehingga akan memberikan dampak yang positif kedepan.

Model *Jigsaw* untuk Meningkatkan Minat Baca Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Damayanti, dkk., dalam penelitiannya, dibutuhkan kegiatan alternatif untuk dapat mengembangkan minat baca anak yang sedang pada masa keemasannya. Salah satu metode pembelajaran dalam pengembangan minat baca anak di TK bisa melalui kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan metode Kooperatif tipe jigsaw. Model kooperatif dipilih karena melalui metode ini anak dapat memperoleh pengetahunnya tidak hanya dari guru namun dari teman nya atau tutor sebayanya karena anak dituntut belajar secara berkelompok, dan pemilihan metode kooperatif tipe Jigsaw ini dikarenakan metode jigsaw merupakan salah satu metode kooperatif yang cocok dalam upaya pengembangan bahasa terutama dalam perbaikan pengembangan kemampuan membaca.

Hal ini sejalan dengan Saputra dan Rudyanto, Jigsaw bisa digunakan untuk pengajaran membaca, menulis dan mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini juga sangat cocok pada semua kelas/tingkat. Berdasarkan hasil observasi mulai dari siklus I sampai II metode dan media ekspresi di TK harus beragam, ini untuk meminimalisir tingkat kebosanan anak. Dan yang terpenting kegiatan pembelajaran harus dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Artinya inti dari kegiatan belajar anak adalah bermain. Dengan bermain anak akan mencoba menjajagi berbagai hal yang menarik bagi dirinya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat baca anak.(Damayanti et al., 2016)

Kebiasaan menulis dan membaca pada masyarakat Indonesia masih sangat rendah atau belum berkembang sepenuhnya. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat yang dapat dengan mudah mencerna informasi melalui bahasa lisan (percakapan) ketimbang melalui bahasa tulisan (membaca). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sjahudhym dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menurut nya sekitar 81,58 % responden mahasiswa UI mengaku kurang membaca karena malas. Indie menyebutkan manfaat yang dapat diperoleh dengan membaca diantaranya dengan membaca kita dapat ; (1) belajar dari pengalaman, (2) jadi tahu dan tidak perlu mengulangi kesalahan orang di masa lalu, (3) menjadi bisa tanpa harus mengulang dari nol, tinggal melanjutkan, (4) saat membaca akan terjadi proses observasi, analisis, imajinasi, manajemen data, (5) dari membaca aksara, jadi bisa membaca gejala alam, membaca gejala sosial, membaca perubahan, membaca peluang dll. Banyak hal yang dapat diperoleh dengan membaca diantaranya, membuka jendela ilmu, memperluas wawasan pengetahuan serta pergaulan, dapat berfikir kreatif, dan dengan membaca hidup menjadi lebih cerah. Demi terwujudnya generasi yang gemar membaca tentunya yang harus ditumbuhkan terlebih dahulu adalah minat membaca pada setiap diri individu.

Dari pemaparan diatas, bisa peneliti pahami bahwa adanya kesesuaian antara teori yang ada dalam buku "Inovasi Model Pembelajaran" yang ditulis oleh Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, dengan fakta dilapangan yang dibuktikan dari beberapa penelitian yang peneliti kutip dalam penelitian ini. Selalu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw, baik dalam bidang moral, sosial, kognitif dan juga kesehatan. Dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw ini, manfaatnya bisa langsung dirasakan baik itu pendidik dan juga peserta didik. Dari sisi pendidik, lebih sedikit menghemat tenaga untuk proses penyampaian materi. Dan dari sisi peserta didik, pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan sebab pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan model monoton sebagai pendengar saja namun juga diperlukan *action* dan kerjasama tim. Jika dilihat dari selalu adanya peningkatan dalam setiap proses pembelajarannya, maka peneliti berasumsi bahwa model jigsaw bisa diterapkan pada semua tempat di jenjang pendidikan anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan mulai dari moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta seni.

SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Karakteristik model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif diantaranya prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif diantaranya penjelasan materi, belajar kelompok, penilaian, pengakuan tim. Tujuan model pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Manfaat dari pembelajaran kooperatif meningkatkan hubungan antar kelompok dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model-model pembelajaran kooperatif diantaranya, model STAD (*Student Achievement Division*), ada juga model jigsaw, kemudian model investigasi kelompok, model *make a match*, dan model TGT (*Teams Games Tournaments*), serta model struktural. Salah satu model yang diambil dalam penelitian ini adalah fokus pada

model *jigsaw*. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan model ini selalu ada peningkatan kualitas dan kuantitas dalam diri peserta didik. model ini juga tidak hanya fokus pada beberapa aspek perkembangan saja, namun bisa digunakan untuk semua aspek-aspek perkembangan peserta didik serta juga bisa digunakan dalam proses pembelajaran seperti pengenalan kesehatan dan keselamatan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brody, C. M., & Davidson, N. (1998). *Professional Development for Cooperative Learning* (p. 6). State University of New York Press.
- Damayanti, A., Kurniati, E., & Mariyana, R. (2016). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw. *Edukid*, 13(2).
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Ikawati, H. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Take and Give dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 50–55.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran (Sesuai Kurikulum 2013)*. Nizama Learning Center.
- Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 281–292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>
- Priyanti, W., Lestari, L., & Samidi. (2013). Peningkatan Pengenalan Berhitung Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah 56 Baron Tahun 2011 / 2012. *Jurnal UNS*, 1(1).
- Riah, Husnaini, N., & Astriya, B. R. I. (2020). Penerapan Metode Bercerita dan Bernyanyi untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak di PAUD Mutiara Islami Pagutan. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 58–69.
- Rusman. (2018). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. In *Edisi kedua* (2nd ed., pp. 1–418). Rajawali Pers.
- Snow, C. E., & Hemel, S. B. Van. (2008). *Early Childhood Assessment (Why, What, and How)* (p. 91). National Research Council.
- Sumyadewi, N. L., Wiryana, I. N., & Jampel, I. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak TK Widhya Brata Mengwi. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).

-
- Suryaningsih, N. M. A., & Poerwati, C. E. (2021). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1063–1072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.751>
- Sutiman, Wiyarsi, A., & Priyambodo, E. (2014). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains Tahun II*, 1, 51–64.
- Trihantono, S. (2016). Implementasi Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Manajemen PAUD. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 15–23.
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok , Sudut , Area , dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 35–57.